

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, pendidikan adalah suatu pekerjaan yang disadari dan diatur untuk menciptakan iklim belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa secara efektif mengembangkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian, karakter, pengetahuan, kecerdasan, dan kemampuan yang diperlukan tanpa bantuan orang lain, masyarakat, negara dan negara. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan potensi tersebut ialah dengan memberikan program-program persekolahan yang terorganisir. Salah satunya adalah Pendidikan Anak Usia Dini yang mempunyai arti sebagai suatu kegiatan latihan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dibawakan melalui susunan perasaan, hal ini merusak perkembangan fisik dan mendalam anak-anak yang akan memasuki fase tersebut. Pendidikan anak usia dini direncanakan dan diatur sebelumnya untuk memberikan kesempatan belajar yang luas dan signifikan bagi anak-anak sehingga mereka dapat memiliki kekuatan untuk mendominasi kemampuan yang diperlukan untuk kehidupan saat ini serta di kemudian hari.¹

Pendidikan adalah sarana yang utama untuk mengembangkan kehidupan manusia, dalam aspek-aspek yang identik dengan tingkat imajinasi, selera, dan dorongan daerah lokal dan individu-individunya. Akibatnya, di antara orang-orang dan permintaan hidup mereka berlomba satu sama lain, terima kasih atas penghiburan dari ketiga kekuatan ini. Kemudian, pada saat itu, pelatihan menjadi jauh lebih signifikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa pelatihan adalah jalan masuk ke segala jenis kemajuan dalam keberadaan manusia sejak selama-lamanya.

Alasan untuk pendidikan anak usia dini ialah menumbuhkan kemampuan dasar yang menggabungkan mentalitas, informasi, daya cipta, dan kemampuan pada anak-anak. Pengertian kemampuan dasar atau biasa disebut dengan kemampuan dasar jika dilihat dari bahasa berasal dari dua kata yaitu Hidup dan Keahlian. Hidup menyiratkan kehidupan, sedangkan Keahlian adalah kemampuan, wawasan,

¹ Moh.Rosyid, *Kebudayaan dan Pendidikan Generasi Bermartabat*, (Yogyakarta : Idea Press,2009), 164.

kemampuan. Dengan tujuan agar kemampuan dasar dalam berbahasa dapat diartikan sebagai kemampuan, wawasan, kemampuan dasar bagi anak di kemudian hari. Pada umumnya, dalam penggunaan biasa, individu menyebut kemampuan dasar sebagai kemampuan dasar.²

Sesuai Tatang Amirin, istilah kemampuan dicirikan sebagai keahlian, meskipun faktanya keahlian memiliki arti yang sama dengan kemampuan dan pekerjaan tangan yang sebenarnya. Hal ini membuat kemampuan dasar diartikan secara jelas sebagai kemampuan profesional, kemampuan kerja profesional (pertukangan) atau kemampuan yang perlu dimiliki siswa agar mereka dapat dengan cepat berusaha menghasilkan uang untuk kehidupan mereka.³ Menurut Broling adapun pendapat WHO, kemampuan dasar adalah kemampuan atau kapasitas yang berbeda untuk memiliki pilihan untuk menyesuaikan dan bertindak secara tegas, yang memungkinkan seseorang untuk memiliki pilihan untuk menghadapi berbagai permintaan dan kesulitan, tantangan dalam kehidupan sehari-hari dengan sukses. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar keterampilan adalah bantuan pragmatis yang membantu anak-anak dengan belajar bagaimana menangani tubuh, berkembang menjadi individu, membantu orang lain, memutuskan pilihan yang sah, mengamankan diri mereka sendiri untuk mencapai tujuan sepanjang kehidupan sehari-hari. Juga untuk situasi ini, tolok ukur seseorang dalam memperoleh kemampuan Fundamental terletak dikemampuannya untuk meraih tujuan hidupnya.⁴

Suatu program kurikuler serta mata pelajaran yang ada harusnya bermuatan ataupun berisi pembelajaran tentang *Life Skill* (Kecakapan Hidup). Model pembelajaran ini guru harus pandai, kreatif, penuh inisiatif, serta kaya gagasan. Dengan adanya pembelajaran *Life Skill* (Kecakapan Hidup) di sekolah anak dapat ditambah pengalaman, dapat berinteraksi dan

² Departemen Pendidikan Nasional, *Life Skill – Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Jakarta : Depdiknas, 2003), 73.

³ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Depag, 2005), 11.

⁴ Tim Broad Based Education, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*, Buku I (Jakarta: Departemen, 2001), 34.

beradaptasi dengan teman sebayanya, dan berkomunikasi dengan baik.⁵

Di pendidikan Anak Usia Dini Apa yang dimaksud dengan kemampuan dasar tidak digarisbawahi pada kemampuan khusus dan kemampuan profesional seperti pengajaran kemampuan dasar di tingkat sekolah tambahan. Semua hal dipertimbangkan, itu lebih ditujukan pada kemampuan yang berhubungan dengan bagian-bagian perkembangan dan kemajuan anak yang dapat membantu dalam kehidupan sehari-hari yang teratur, misalnya, melakukan jadwal hidup yang berhubungan dengan kebebasan, antara lain sejauh menangani diri sendiri seperti mencuci, makan, berpakaian, toileting, mencari cara untuk berkembang, tertentu dan tidak cengeng, membersihkan mainan nanti digunakan. Dalam menciptakan kemampuan dasar (fundamental ability) pada remaja dengan cara membujuk remaja agar memiliki pilihan untuk menolong dirinya sendiri (otonom), siap berkomunikasi dengan iklim dan memperoleh kemampuan esensial yang berharga bagi kehidupan anak selanjutnya.⁶

Pembelajaran *life skill* di praktek dikelas harusnya memakai metode yang bervariasi supaya pengembangan Pendidikan *Life skill* lebih tepat sasaran yakni metode bercerita di depan kelas, metode demonstrasi, metode sosiodrama/bermain peran, metode pemberian tugas juga aktifitas bercakap-cakap. Dengan adanya keterlibatan dan keikutsertaan anak di berbagai aktifitas membuat anak bergerak aktif, berpikir kritis serta berinisiatif hingga anak bisa mengaktualisasi diri. Ini dapat menentukan aktifitas belajar anak lebih bermakna juga menyenangkan hingga anak bisa menggapai kompetensi berdasar dengan diharapkan.⁷

Dengan adanya *Life skill* (Kecakapan Hidup) bisa menjadi bekal untuk anak yang wajib dimiliki tiap makhluk hidup di era ini. Individu yang memiliki kecakapan hidup maka akan mudah dalam bersosialisasi di masyarakat sekitar, serta memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang. Kecakapan hidup begitu penting untuk bekal anak serta

⁵ Dinas Pendidikan, *Pendidikan Berbasis Luas Kecakapan Hidup dengan Model Pelaksanaan Pembelajaran Hidup di Sekolah*, (Bandung : CV Dwi Rama, 2002), 23.

⁶ Ghina Amalia, Identifikasi Kecakapan Hidup (Life Skill), *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Edisi 2 Tahun ke-7* (2018): 105-106.

⁷ Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education)* (Jakarta : Team Broad Based Education, 2002), 9.

perlu diciptakan di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah.⁸ Kecakapan hidup harus dipunyai murid menjadi bekal nantinya di masa mendatang. Kecakapan hidup perlu terintegrasi di sistem pendidikan kita mulai pada jenjang pendidikan TK (Taman Kanak-kanak) hingga jenjang pendidikan tertinggi. Pembelajaran kecakapan hidup harus diterapkan dengan baik disekolah-sekolah yang siap membekali siswa berkecakapan hidup di masyarakat. Guna menciptakan anak didik berkecakapan hidup maka pembelajaran di sekolah bisa melibatkan anak yang aktif dan mengembangkan potensi untuk menghadapi perannya di masa depan.⁹

Menanggapi peningkatan anak usia dini, penting untuk memiliki program instruktif yang direncanakan oleh tingkat kemajuan anak. Proyek instruktif yang benar-benar membangun kerangka perilaku yang dapat digunakan anak-anak untuk bergerak menuju masa depan mereka. Contoh pengajaran dan penguasaan remaja yang bergantung pada kemampuan dasar harus diciptakan, kami ingin fokus pada penemuan yang membentuk kepribadian anak pada umumnya sambil fokus pada masa perkembangan anak dan kualitas anak yang suka bermain, menyanyi, dan bergerak tanpa hambatan. Desain pembelajaran harus mendorong pengembangan wawasan ilmiah, pengetahuan sosial, wawasan individu dan memperluas inovasi anak-anak. Dalam pengajaran, peragaan teknik dan contoh isian sebagai alat untuk memperkenalkan bahan ajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi di balik pengajaran pemuda adalah untuk menumbuhkan kemampuan dasar yang menggabungkan perspektif, informasi, daya cipta, dan kemampuan pada anak.¹⁰ Memberikan semangat peningkatan remaja sangat penting untuk bagian-bagian dari kemajuan anak yang meliputi: pergantian visual peristiwa, pendengaran, fisiko-mesin, bahasa dan korespondensi, antusias sosial, moral yang mendalam, dan kapasitas intelektual.

Pelatihan kemampuan dasar di masa muda sangat penting untuk membawanya ke jenjang sekolah yang lebih tinggi,

⁸ Conny Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Usia Dini: Pendidikan Prasekolah dan Dasar*, (Jakarta: Prenhalindo, 2002), 43.

⁹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 199.

¹⁰ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education) Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 12.

mengingat prestasi seorang anak dalam melewati masa ini akan sangat mempengaruhi kehidupannya di kemudian hari. Banyak orang percaya bahwa kemampuan dasar sekolah tidak diperlukan untuk kaum muda. Kemampuan dasar pada masa muda adalah pengajaran yang memberikan kemampuan individu, kemampuan sosial, kemampuan ilmiah dan kemampuan profesional untuk bekerja dan hidup secara bebas. Keempat bagian kemampuan tersebut sangat vital untuk diterapkan sejak awal. Dengan mampu menguasai kemampuan dasar, diyakini anak-anak bisa bertahan dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Diyakini bahwa dengan memiliki kemampuan dasar, anak dapat menghadapi diri sendiri (self improvement), membangun mental self portrait (mental self portrait), meningkatkan informasi diri (self information) terakhir memiliki pilihan untuk membantu orang lain (social ability), sebagai jenis kewajiban yang penuh perhatian sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.¹¹

Kecakapan hidup Ini adalah pengaturan penting bagi seseorang untuk melanjutkan hidup, karena kemampuan mendasar harus digerakkan oleh seseorang untuk mencoba menghadapi dan menangani masalah hidup secara normal tanpa merasa terpaksa dan selalu dinamis, proaktif dan inovatif dalam menjalankan latihan hidupnya. Akibatnya, tanpa gagal dan tanpa gagal dengan asumsi Anda akan menangani masalah Anda akan menjadi terbiasa. Masalah kehidupan yang berbeda semakin rumit dan membutuhkan kapasitas orang untuk menghadapi dan mengatasi masalah ini sehingga mereka dapat membuat dan menciptakannya. Kapasitas untuk menghadapi dan mengatasi masalah dapat tertanam dan dididik sejak awal dan kemudian anak-anak akan terbiasa dengan masalah dan mereka dapat memikul tanggung jawab. Pendidikan anak usia dini adalah kebutuhan dengan tujuan akhir untuk merencanakan orang di masa depan, yang dapat memberikan premis kepada anak-anak untuk mendorong instruksi penting dan sekolah lebih lanjut, terutama kehidupan mereka di kemudian hari sebagai orang dewasa di mata publik.¹² Peristiwa yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa banyak orang dewasa tidak memiliki apa yang dibutuhkan dalam kehidupan baik sebagai manusia maupun sebagai komponen masyarakat. Mengenai contoh tidak adanya

¹¹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 20.

¹² Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, no.1 (2016): 50.

pengembangan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang ada, membawa darurat etis sepanjang kehidupan sehari-hari. Ini adalah salah satu petunjuk yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang dewasa saat ini membutuhkan kemampuan dasar sejak dini dari orang tua mereka, di mana saat itu pengasuh belum memahami kemampuan dasar pada anak-anak.

Oleh karena itu, penting untuk memiliki kemampuan mendasar bagi kaum muda di semua tingkat "pendidikan awal", sehingga mereka dapat memberikan pendirian yang kuat bagi kehidupan anak-anak di masa depan untuk mendorong pencapaian hidup yang unggul. Oleh karena itu, masa remaja merupakan masa yang sangat tegas dalam pengaturan kemampuan dasar seorang anak sehingga diharapkan upaya untuk menghidupkan, mengajar, membimbing, mendukung dan memberikan latihan-latihan pembelajaran yang akan menciptakan dan mengembangkan lebih lanjut kapasitas dan kemampuan anak. Karena periode cemerlang ini hanya berlangsung sekali dalam periode keberadaan manusia. Melalui kemampuan dasar ini, anak-anak akan benar-benar ingin menyelesaikan semua masalah tanpa rasa kecewa dan perasaan namun akan menangani masalah dengan cerdas. Lebih jauh lagi terdapat banyak bukti, bahwa penggunaan kemampuan dasar bagi remaja sangat jelas perbedaannya antara anak-anak yang tergerak oleh gagasan penguasaan kemampuan dasar dengan anak-anak yang belum pernah belajar dan gagasan tentang kemampuan dasar yang sekarang sedang dikembangkan oleh otoritas publik.¹³

Pembelajaran keterampilan hidup bisa dipahami menjadi pembelajaran untuk bekerja pada kapasitas, dan kemampuan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk menjaga daya tahan dan kemajuannya. Kapasitas adalah pengakuan atas kemampuan fundamental intelektual (tahu bagaimana menyelesaikan sesuatu); kapasitas adalah pengakuan atas kemampuan fundamental yang lebih penuh perasaan (keinginan atau keinginan untuk bertindak); dan kemampuan adalah pengakuan terhadap kemampuan dasar psikomotorik (kegiatan yang dilakukan berdasarkan informasi dan kemauan). Semua disamakan, lebih ditujukan pada kemampuan yang berhubungan dengan bagian-bagian perkembangan dan peningkatan anak yang dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari yang teratur, misalnya

¹³ Depdiknas, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), 22.

menyelesaikan jadwal hidup yang berhubungan dengan kemandirian, antara lain dalam hal mengurus diri sendiri seperti mencuci, makan, berpakaian, toileting, mencari cara untuk berkembang, yakin dan tidak cengeng, membersihkan mainan nanti pakai.¹⁴ Yang harus dimungkinkan dalam menciptakan kemampuan dasar pada remaja adalah melalui penyesuaian sehingga anak dapat membantu dirinya sendiri (mandiri), dapat berkomunikasi dengan lingkungan dan memperoleh kemampuan esensial yang berharga untuk kelangsungan hidup anak berikutnya.

Adapun keterampilan hidup memahami dan menghargai diri, keterampilan ini dimunculkan pada urutan pertama karena kita akan sulit membantu anak belajar mengelola hidupnya tanpa kesanggupan untuk memahami dan menghargai dirinya. Jadi, keterampilan hidup yang pertama kali perlu dikuasai oleh setiap manusia adalah keterampilan memahami dan menghargai diri. Secara prinsip, memahami dan menghargai berarti menyediakan energi menjadi sahabat untuk diri sendiri dan menentukan seberapa siap kita menghadapi tuntutan sosial yang makin tinggi sejalan dengan makin banyaknya masa hidup yang telah kita lalui.¹⁵ Dalam kehidupan kanak-kanak, tanda acuan yang bisa dipakai guna memeriksa apakah ia sudah menguasai keterampilan itu, antara lain ;jika ditanya ia bisa menyebutkan nama (minimal bisa menyadari namanya hingga bereaksi bila namanya dipanggil), bisa menunjukkan apa yang ia mau serta apa yang ia tidak mau, bisa menolak apa yang tidak disukai ataupun tidak diinginkan, bisa meminta yang ia suka ataupun inginkan.

Berdasarkan surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor: 3692/ MPK.A/HK/2020 yang berisi bahwa pembelajaran daring juga bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan virus Disease (Covid-19) yang salah satunya berisi menunda penyelenggaraan acara yang mengundang banyak peserta ataupun menggantikannya dengan video conference ataupun komunikasi daring lain. Dengan adanya peraturan tersebut pendidikan yang awalnya disekolah dirubah menjadi

¹⁴ Slamet, “*Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*”, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037 (2002): 43.

¹⁵ Marwiyah Syarifatul, “*Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*”, Jurnal Falasifa No.1 (2012): 77, diakses pada tanggal 16 September 2020, <https://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/5-syarifatul-marwiyah-konsep-pendidikan-berbasis-kecakapan-hidup.pdf> .

pendidikan dirumah dari semua jenjang PAUD sampai dengan perguruan tinggi harus melakukan penutupan sekolah untuk menindaklanjuti pencegahan penyebaran virus corona. Pembelajaran harus tetap dilaksanakan, biarpun dirumah supaya murid tetap mendapatkan pengetahuan meskidari rumah, guru tetap memberikan pembelajaran walaupun dari rumah dan orang tua juga ikut mendampingi pembelajaran anak. Dan pembelajaran *Life skill* tetap harus diajarkan dirumah dengan pendampingan orang tua.¹⁶ Dengan adanya pembelajaran daring kita dapat memanfaatkan perangkat elektronik terkhusus internet. Walau banyak kendala dengan adanya pembelajaran daring seperti adanya gangguan sinyal atau hal lain, guru harus kreatif dalam memberikan materi pembelajaran agar tidak membuat anak bosan akan belajar dari rumah.¹⁷

Menurut Nurtozibah (Kepala Sekolah) berpendapat bahwa, kecakapan hidup (*life skill*) tidak bisa dipaksakan karena mood anak itu cepat berubah jadi kita harus tetap mengarahkan anak untuk melakukan dan memberikan contoh terlebih dahulu, jadi kita menjadi seorang guru atau orangtua mengikuti saja apa yang dia mau dalam mengembangkan kecakapan hidupnya. Kita dapat mengajarkan anak *life skill* selama pandemi ini dirumah yaitu : 1.) Manajemen waktu (memanfaatkan waktu dengan baik), seperti yang dijelaskan dalam Al Quran “Al Ashr”, mengajarkan memanfaatkan waktu yang baik ke anak-anak kita ialah membuat mereka jadwal harian, ataupun juga bisa tidak membuang-buang waktu dengan hal yang tidak bermanfaat. Kita dapat membuat jadwal anak seperti; kapan waktu untuk aktifitas pagi mulai dari waktu bangun tidur, waktu mandi, waktu sarapan, waktu belajar, waktu bermain juga lainnya; 2.) Pembelajaran Pertahanan Diri, kita juga harus membekali anak agar menjadi pemberani yaitu: tanamkan rasa percaya diri yang kuat ke anak-anak kita, ajarkan anak supaya berani bersosialisasi di masyarakat, dan beri pengertian siapakah orang terdekat/ orang yang dikenal (kedua orang tua, Guru, teman sekelas, kakak, dll) jugaajarkan bagaimana cara kita berinteraksi pada mereka. Kita juga harus mewaspadaai kepada anak terhadap orang yang belum

¹⁶ Rizki Setiawan dan Eti Komalasari, *Membangun Efektifitas Pembelajaran Sosiologi Di Tengah Pandemi Covid-19*, Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan dan Sosiologi no.1 (2020): 3, diakses 16 September 2020, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/ED/article/view/25073/15152>.

¹⁷ Henry Aditia Rigianti, “Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Kabupaten Banjarnegara”, *Elementary School No.2* (2020): 299.

dikenal atau jika mereka dikasih barang dengan orang asing harus melapor kepada orangtua; 3.) Kebersihan Rumah, Kadang kita tidak mengajarkan anak untuk melakukan pekerjaan rumah karena kita berfikir mereka masih kecil. Di sinilah letak dasar pendirian, alasan untuk menunjukkan kebebasan, kesadaran akan harapan tertentu, kerapian dan konsistensi dalam latihan kemampuan dasar di rumah. Jadi secara konsisten sambut dan ingatkan anak-anak kita untuk merapikan tempat tidur, cara melipat sarung, membersihkan seprai, sarung bantal, tempat tidur yang sempurna dan bersih akan membuat kita nyaman saat beristirahat, membereskan mainan, menggosok dua kali sehari, membuang sampah sebagai gantinya, cuci tangan sebelum makan. Meskipun kegiatan pembelajaran di sekolah tidak tatap muka, kegiatan *life skill* masih tetap bisa dilaksanakan dan diajarkan dengan dibantu orang tua kepada anak. Dengan adanya rutinitas tersebut dapat mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) pada anak kita ketika dirumah.¹⁸

Sifat karakter anak akan menyebabkan keterpengaruhannya terhadap isu-isu yang muncul baik saat ini maupun di kemudian hari. Sifat karakter mahasiswa yang membuat keterpengaruhannya terhadap masalah mahasiswa sebenarnya akan ingin diatasi sendiri baik ketika mereka masih mahasiswa, maupun setelah mereka harus meninggalkan sekolah sejak mereka telah lulus. Menurut prestasi siswa dalam suatu perkumpulan akan lebih dievaluasi, seperti adanya mentalitas yang saling menghargai, kesediaan membantu, penebusan dosa, menyampaikan, altruistik, sabar, koordinasi, dan sebagainya. Diyakini bahwa guru atau wali akan benar-benar ingin memberikan informasi atau ide dengan menyampaikannya melalui bahasa yang tulus, menyampaikan keinginan dan kasih sayang yang dapat dirasakan oleh masing-masing anak. Hal ini sependapat dengan penjelasan bahwa sejak pendahulunya, tidak ada wali yang mencoba anaknya ketika selesai sekolah tanpa kemampuan dasar. Lagi pula, wali benar-benar ingin agar anak-anaknya berubah menjadi "individu yang bermanfaat", misalnya di lain waktu sambil menyelesaikan sekolah mereka bisa "mampu sepanjang kehidupan sehari-hari". Namun, tampaknya alam semesta pengajaran menyerupai individu yang dapat memuaskan diri sehingga sekolah bergeser dari keyakinannya yang unik, yaitu membawa siswa ke dalam

¹⁸Ibu Nurtozibah, S.Pd.AUD, wawancara oleh peneliti, tanggal 26 April, 2021, wawancara 1, transkrip.

keadaan yang belum menguntungkan karena fakta bahwa berhasil lulus dengan nilai yang tinggi tetapi belu dianggap memiliki kecakapan hidup. Padahal pendidikan sejak lahirnya berusaha dan mencita-citakan dapat memberikan makna/mutu kepada para siswanya, yaitu memberikan bekal yakni kecakapan hidup.¹⁹

Berdasarkan urian diatas peneliti telah melakukan observasi awal di TK Desa Bae ternyata menerapkan *Life Skill* selama pandemi untuk itu peneliti ingin mengeksplor lebih jauh penerapan life skill selama pandemi di TK Desa Bae. Maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "PENERAPAN LIFE SKILL SELAMA PANDEMI DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL XI BAE KUDUS DALAM PEMBELAJARAN DARI RUMAH SELAMA MASA PANDEMI".

B. Fokus Penelitian

Peneliti memberikan fokus masalah di dalam skripsi agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya beragam interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi ini. Fokus masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Penerapan Life Skill di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus dalam Pembelajaran dari Rumah Selama Masa Pandemi.
2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Penerapan Life Skill Selama Pandemi .

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalahnya ialah :

1. Bagaimana Penerapan Life Skill di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus dalam Pembelajaran dari Rumah Selama Masa Pandemi ?
2. Apa Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Penerapan Life Skill Selama Pandemi .

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah guna menjabarkan dari rumusan masalah diatas dalam memperoleh pemahaman dengan mendalam serta menggambarkan realitas yang kompleks, tujuan penelitiannya, yaitu:

¹⁹ Dagun Save, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta,1990),60.

1. Untuk mengetahui Penerapan Life Skill di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus dalam Pembelajaran dari Rumah Selama Masa Pandemi.
2. Untuk mengetahui Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Penerapan Life Skill Selama Pandemi .

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik dengan teoritis ataupun praktis ialah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna dengan teoritis untuk semua keilmuan terkhusus pada program studi pendidikan islam anak usia dini mengenai Penerapan Life Skill di TK Aisyiyah Bustanul Athfal XI Bae Kudus dalam Pembelajaran dari Rumah Selama Masa Pandemi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Penerapan Life Skill dapat menambah wawasan dan pengalaman baru bagi peserta didik dalam pembelajaran dari rumah selama masa pandemi.

b. Bagi guru

Penerapan Life Skill dapat dijadikan acuan maupun alternatif guru dalam meningkatkan pembelajaran dari rumah selama masa pandemi sehingga masalah kebosanan dalam pembelajaran terselesaikan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai peneliti diharapkan ini menjadikan pengalaman yang bermanfaat dalam meningkatkan penerapan life skill dalam pembelajaran selama masa pandemi, serta dapat mengembangkan ilmu yang professional.

F. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah masalah tiap permasalahan serta memudahkan penyusunan, peneliti membuat sistematika penulisan ialah :

BAB I

PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

- BAB II KAJIAN PUSTAKA
Berisikan teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.
- BAB III METODE PENELITIAN
Berisikan jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
Berisikan gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.
- BAB V PENUTUP
Berisikan simpulan dan saran-saran.

